

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Burung Puyuh

Burung puyuh, atau yang juga dikenal sebagai Gemak dalam Bahasa Jawa-Indonesia, merupakan jenis burung yang pertama kali ditenakkan di Amerika Serikat pada tahun 1870 dengan nama *Bob White Quail* atau *Colinus Virginianus*. Meskipun berbagai jenis burung puyuh tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, tidak semua dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan. Sebagian jenis burung puyuh menghasilkan telur dengan produksi yang rendah, namun memiliki bulu yang indah sehingga sering dijadikan sebagai burung hias (Wheindrata, 2014). Menurut Wuryadi (2011) Burung puyuh dikelompokkan kedalam kelas dan taksonomi zoologi sebagai berikut:

|                |                                       |
|----------------|---------------------------------------|
| <i>Kingdom</i> | : <i>Animilia</i>                     |
| <i>Filum</i>   | : <i>Chordata</i>                     |
| <i>Class</i>   | : <i>Aves</i>                         |
| <i>Familia</i> | : <i>Phanasianidae</i>                |
| <i>Ordo</i>    | : <i>Galliformes</i>                  |
| <i>Genus</i>   | : <i>Coturnix</i>                     |
| <i>Species</i> | : <i>Coturnix – coturnix japonica</i> |

Burung puyuh betina dari Jepang yang dipelihara di Indonesia umumnya dijadikan sumber produksi telur karena memiliki potensi kapasitas produksi telur yang cukup baik. Secara umum, daging puyuh yang dikonsumsi berasal dari puyuh afkir, yakni puyuh betina yang sudah mengalami penurunan kemampuan bertelur atau puyuh jantan yang tidak terpilih sebagai pejantan. Beberapa puyuh jantan sengaja di afkir karena jika ditenakkan hanya akan menghabiskan pakan, yang pada akhirnya meningkatkan biaya pemeliharaan (Irawan, 2010).

Peternakan burung puyuh termasuk dalam kategori peternakan dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi. Dengan kata lain, siklus hidup burung puyuh memungkinkan mereka untuk mencapai produksi yang cepat, dimulai dengan bertelurnya unggas tersebut pada usia 35-42 hari. Ini berarti periode dari awal investasi hingga pemungutan hasil dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

Situasi ini menciptakan motivasi yang lebih tinggi bagi peternak jika dibandingkan dengan pemeliharaan ayam ras atau ayam kampung (Topan, 2007).

#### 2.1.2 Faktor Produksi

Faktor produksi atau input adalah elemen yang sangat penting dalam menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha harus dapat menganalisis teknologi yang bisa digunakan dan memahami cara menggabungkan beberapa faktor produksi dengan cara yang optimal dan efisien. Menurut Suryawati (2004) perusahaan atau produsen membutuhkan faktor-faktor produksi (input) untuk melaksanakan proses produksi. Input dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) Input Tetap, yaitu input yang tidak bisa diubah jumlahnya dalam jangka panjang, seperti gedung dan lahan. (2) Input Variabel, yaitu input yang jumlahnya bisa diubah dalam jangka pendek, seperti tenaga kerja.

Faktor produksi pada usaha telur puyuh menurut Safrika dan Hamdani (2021) diantaranya :

##### 1) Kandang

Kandang burung puyuh merupakan tempat atau struktur yang dirancang khusus untuk memelihara burung puyuh. Kandang ini dapat bervariasi dalam ukuran dan desain, tergantung pada jumlah burung yang dipelihara serta tujuan pemeliharaannya, baik untuk produksi telur, daging, maupun sebagai hewan peliharaan. Di dalam kandang terdapat berbagai peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan pemeliharaan burung puyuh, yang berfungsi untuk menjaga kesehatan, keamanan, dan produktivitas ternak. Peralatan kandang yang digunakan meliputi tempat minum dan tempat pakan burung puyuh, pemanas kandang, pendingin kandang, egg tray sebagai wadah telur, timbangan untuk menimbang burung maupun telur, serta lampu penerangan.

##### 2) Bibit Burung Puyuh

Bibit burung puyuh atau anak burung puyuh adalah burung puyuh muda yang baru menetas atau masih berada dalam tahap awal pertumbuhan. Bibit burung puyuh ini merupakan generasi baru yang akan menjadi burung puyuh dewasa yang produktif.

### 3) Pakan

Pakan telur puyuh adalah pakan khusus yang diberikan kepada burung puyuh yang ditenakkan untuk produksi telur. Pakan ini diformulasikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi burung puyuh, terutama selama periode bertelur, agar mereka dapat menghasilkan telur dengan kualitas baik dan dalam jumlah optimal.

#### 2.1.3 Konsep Biaya

Menurut Mulyadi (2009) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam bentuk nilai uang, baik yang telah terjadi maupun yang mungkin terjadi, yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi biaya ini mencakup empat unsur utama, yaitu pengorbanan sumber ekonomi, pengukuran dalam satuan uang, terjadi atau potensial terjadi, dan dilakukan untuk tujuan spesifik. Mulyadi (2009) menyebutkan bahwa biaya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam bentuk uang oleh pelaku usaha selama proses produksi. Biaya ini meliputi pembelian bibit, pakan, obat-obatan, listrik, upah tenaga kerja luar, serta penyusutan peralatan.
2. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara langsung dikeluarkan dalam bentuk uang, tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya dalam proses produksi. Biaya ini meliputi tenaga kerja keluarga, penggunaan modal sendiri (bunga modal), serta penggunaan tempat atau lahan milik sendiri.

Menurut Suratiyah (2015) biaya diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu diantaranya:

#### 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap dan terus dikeluarkan, tidak bergantung pada tingkat produksi yang tinggi atau rendah. Besaran biaya tetap ini tidak dipengaruhi oleh biaya satuan produksi, begitupun sebaliknya apabila volume kegiatan menurun, biaya satuan cenderung meningkat. Biaya tetap mencakup biaya peralatan selama proses produksi, biaya pajak bangunan, dan bunga modal tetap.

## 2) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya tidak tetap yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan maka semakin besar jumlah biaya variabel. Biaya variabel adalah diantaranya biaya bahan baku, biaya bahan bantu dan biaya tenaga kerja.

## 3) Biaya total (*Total Cost*)

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel.

### 2.1.4 Penerimaan Usaha

Menurut Suratiyah (2015) Penerimaan usaha merupakan perkalian jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual produksi dan dinilai dalam satuan rupiah. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output.

Penerimaan usaha juga dikemukakan oleh Ratna (2010) penerimaan merupakan perhitungan dari keseluruhan produk yang dihasilkan, lalu dikalikan dengan harga jual. Penerimaan yang dihasilkan dari suatu usaha dinilai dengan uang. Berdasarkan hal itu, Penerimaan total merupakan keseluruhan nominal yang diterima produsen dari penjualan produknya. Jumlah yang diterima sama besarnya dengan pengeluaran konsumen yang membeli produknya. Penerimaan total didapat dari hasil kali antara harga jual dan jumlah keseluruhan produk yang terjual.

### 2.1.5 Pendapatan usaha

Pendapatan menjadi tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan. Sebagai organisasi yang berorientasi pada keuntungan, pendapatan memiliki peran yang sangat signifikan. Menurut Soekartawi (2005) pendapatan adalah hasil dari penerimaan yang diterima oleh pengusaha setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi. Semakin besar penerimaan dibandingkan dengan biaya total, maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk tersebut. Sebaliknya, jika penerimaan kurang dari biaya total, maka akan

mengakibatkan kerugian. Pendapatan nol terjadi saat penerimaan sama dengan biaya total.

Berdasarkan hal itu, pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan, pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan dan menjamin kelangsungan suatu perusahaan. Pendapatan usaha merupakan jumlah keseluruhan penerimaan yang dikurangi dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

#### 2.1.6 Studi Kelayakan Usaha

Sebelum menjalankan usaha atau bisnis, banyak upaya yang harus ditempuh agar usaha yang akan dijalankan atau yang akan dibangun bisa sesuai dengan rencana atau harapan sehingga tidak mengalami kerugian. Studi kelayakan usaha dibuat dalam rangka menganalisis apakah usaha yang akan dijalankan dapat bertahan atau memiliki probabilitas yang positif kedepan untuk dijalankan. Menurut Kasmir & Jakfar (2010) kelayakan usaha adalah suatu kegiatan penelitian secara mendalam dan komprehensif dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan kemudian apakah usaha tersebut jika dijalankan akan memberi manfaat besar atau bahkan sebaliknya.

Agustin (2018) menyebutkan beberapa tujuan dan fungsi dari studi kelayakan usaha, antara lain: 1) Tujuan untuk Keberhasilan Bisnis, kelayakan usaha memiliki tujuan yang bersifat futuristik, memerlukan analisis yang mendalam dan komprehensif. 2) Pengurangan Risiko, kelayakan usaha memiliki tujuan mengurangi risiko yang mungkin timbul atas kerugian usaha. 3) Fasilitasi Perencanaan, karena perencanaan yang baik dapat mengurangi segala bentuk kerugian dan potensi buruk yang mungkin terjadi. 4) Fasilitasi Pelaksanaan, karena tugas manajemen yang efektif akan memudahkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi perusahaan. 5) Fasilitasi Pengendalian dan Pengawasan, karena pengendalian yang efisien akan memudahkan analisis risiko terhadap berbagai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Menurut Suratiyah (2015) menentukan keberhasilan suatu usaha memerlukan pemahaman yang mendalam, terutama dalam sudut pandang ekonomi, yang melibatkan aspek-aspek seperti biaya produksi, penerimaan, keuntungan, dan

kelayakan usaha. Untuk mengevaluasi kelayakan usaha, digunakan metode R/C (Return on Cost), yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Jika nilai  $R/C > 1$ , menunjukkan bahwa usaha tersebut layak atau menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai  $R/C = 1$ , menandakan bahwa usaha berada dalam kondisi impas, tidak mengalami untung atau rugi. Apabila nilai  $R/C < 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa studi Analisis Kelayakan Usaha yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian terdahulu

| Peneliti                                                                                                                 | Judul                                                                                                                                               | Persamaan                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                 | Hasil Penelitian                                                                                                                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Yurma Ningsih, Nofrianil, John Nefri (2023)                                                                              | Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Puyuh Petelur Di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota                                           | Menganalisis kelayakan usaha burung puyuh petelur dengan R/C. Menganalisis pendapatan.                                                           | Menganalisis kelayakan usaha. Memiliki 4 sub kategori berdasarkan jumlah burung puyuh. Menganalisis <i>Payback Period</i> | Total pendapatan adalah sebesar Rp 870.344.858 . Ternak puyuh petelur di Kecamatan Payakumbuh layak untuk diusahakan.                                                    |
| Safriyanto Dako, Fahria Datau, Suparmin Fathan, Syukri I. Gubali, Fahrul Ilham, Annisa Mustapa, Syarifudin Igrisa (2022) | Beternak Burung Puyuh Bagi Peternak Pemula.                                                                                                         | Membahas topik burung puyuh.                                                                                                                     | Tidak menganalisis kelayakan usaha. Pendekatan secara kualitatif. Metode pengabdian.                                      | Pengabdian beternak puyuh di masyarakat peternak pemula dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap awal dilakukan pendampingan langsung kepada peternak.                      |
| Boni Sanjaya, Amalia, dan Hamdan Yasid (2016)                                                                            | Analisis Kelayakan Usaha Burung Puyuh Petelur (Coturnix Coturnix Japonica) Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru | Menganalisis kelayakan usaha burung puyuh petelur. Pengambilan data dengan data primer dan sekunder. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja. | Responden sebanyak 6 pengusaha ternak puyuh. Menganalisis permasalahan yang dihadapi pengusaha.                           | Analisis kriteria investasi diperoleh nilai Net Present Value (NPV) Rp. 64.518.459. Pay Back Period (PBP) 2 tahun 7 bulan 27 hari. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) 1,2. |

| Peneliti                                          | Judul                                                                                              | Persamaan                                                                      | Perbedaan                                                                                                                      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Rizal Fathurohman, Abu Bakar, Lisye Fitria (2014) | Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Burung Puyuh Di Daerah Pasir Kawung Cileunyi Kabupaten Bandung | Menganalisis kelayakan usaha burung puyuh. Pengumpulan data melalui wawancara. | Menganalisis sensitivitas. Menganalisis kelayakan melalui aspek pasar, lingkungan, sumber daya manusia, finansial, dan teknis. | Berdasarkan kelima aspek tersebut peternakan burung puyuh di daerah Pasir Kawung Cileunyi, Kabupaten Bandung dinyatakan layak. Analisis finansial yang diperoleh adalah Payback Period 3 tahun 7 bulan, Net Present Value sebesar Rp. 491.631.958,-, dan Internal Rate of Return sebesar 27,63% |

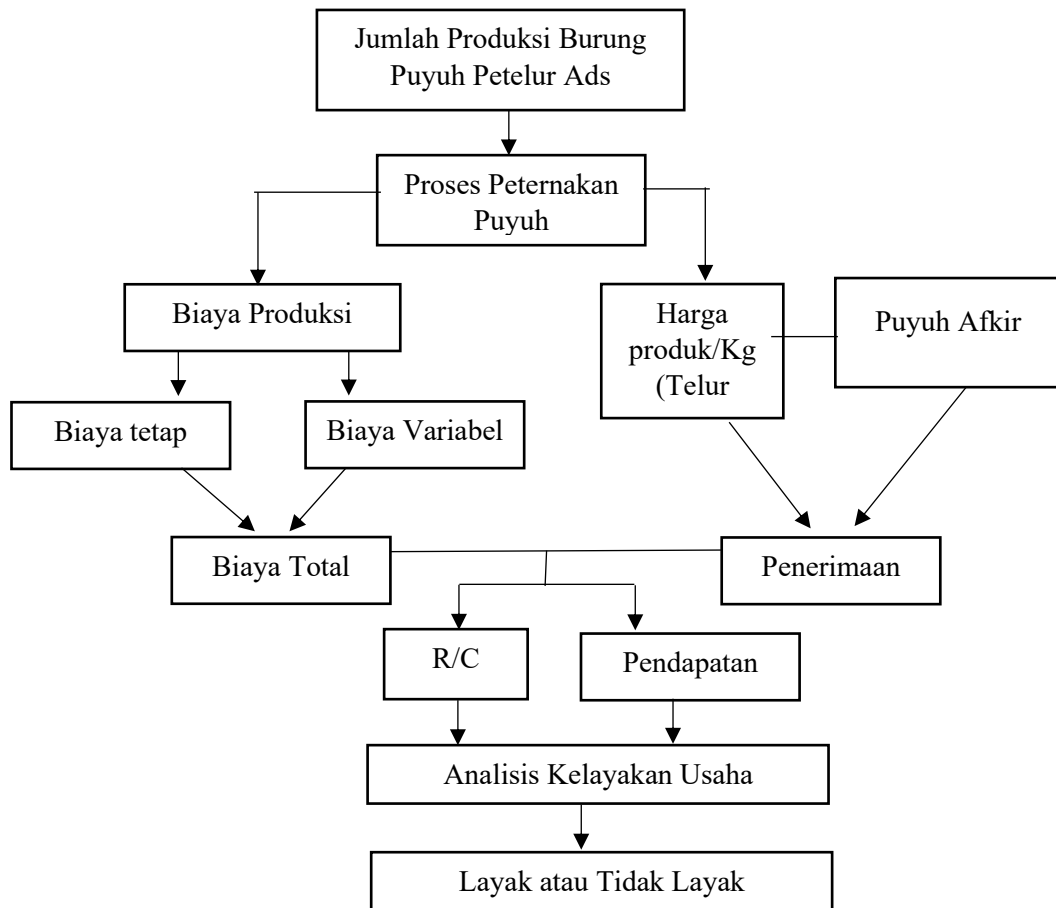
### 2.3 Pendekatan Masalah

Telur burung puyuh merupakan salah satu produk pertanian yang termasuk ke dalam subsektor peternakan. Telur burung puyuh merupakan salah satu telur yang sering dikonsumsi oleh semua kalangan umur, telur burung puyuh sering sekali dijadikan olahan rumahan sebagai konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia. Sama halnya seperti usaha lainnya, usaha ternak burung puyuh merupakan usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Peternakan ini perlu mengidentifikasi dan mengetahui biaya produksi dan penerimaan yang didapat dari usaha peternakan burung puyuh petelur untuk mencapai tujuannya.

Biaya produksi pada peternakan burung puyuh petelur di Puyuh ADS adalah semua biaya yang dikeluarkan saat produksi selama proses pemeliharaan berlangsung. Menurut Suratiyah (2015) biaya merupakan nilai semua yang dikeluarkan saat pengolahan dan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*). Penerimaan usaha didapat dari jumlah hasil produksi telur puyuh yang dikalikan dengan harga jual. Hasil dari identifikasi komposisi biaya dan penerimaan tersebut kemudian digunakan untuk

menghitung besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak burung puyuh petelur disertai dengan menghitung kelayakan usahanya (R/C). Selama 5 tahun usaha ini dijalankan belum mempunyai rincian mengenai biaya-biaya saat produksi, dikarenakan ketidaktahuan pemilik mengenai perhitungan secara rinci.

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha ternak burung puyuh petelur di Puyuh ADS tidak hanya berkaitan dengan biaya produksi dan pengelolaan usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh fluktuasi produksi telur yang kerap terjadi akibat kondisi cuaca, kualitas pakan, dan kesehatan ternak. Selain itu, telur burung puyuh masih kurang populer dibandingkan telur ayam sehingga permintaan pasar lebih terbatas dan harga jual cenderung tidak stabil. Kombinasi antara ketidakpastian jumlah produksi dan pasar yang relatif sempit ini dapat berdampak pada perolehan penerimaan, sehingga menimbulkan tantangan dalam menilai apakah usaha ini benar-benar layak dijalankan. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha melalui perhitungan biaya, penerimaan, dan nilai R/C menjadi penting untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghadapi fluktuasi produksi serta rendahnya daya saing produk di pasar. Kelayakan usaha dapat dihitung menggunakan analisis R/C, R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, dengan kriteria penilaian R/C apabila  $R/C > 1$  maka usaha tersebut menguntungkan atau layak, jika  $R/C < 1$  maka usaha tersebut merugi atau tidak layak dan apabila  $R/C = 1$  maka usaha tersebut berada di titik impas (Suratiyah, 2015).



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah